

PEREMPUAN ISLAM DAN PENDIDIKAN DALAM LINTASAN SEJARAH

Huwaida

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Abstrak

Islam memberi kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk menunjukkan kiprahnya. Perempuan dan laki-laki telah diberikan potensi yang sama untuk menyerap pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Istilah pendidikan ada yang disebut ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Bagi perempuan Islam yang memperoleh pendidikan telah turut memberi sumbangan nyata yang tercatat dalam sejarah. Tokoh-tokoh perempuan itu tersebar sejak masa Rasulullah saw sampai sesudah masa Rasulullah saw wafat, dalam lingkup geografis yang luas mulai dari jazirah Arab, kawasan Persia, Eropa, sampai menjangkau kawasan Aceh dan Nusantara.

Kata Kunci; *Perempuan, Islam, Pendidikan*

A. Pendahuluan

Perempuan adalah bagian dari umat manusia yang diciptakan oleh Allah, perempuan pertama diberi nama Hawa dan laki-laki pertama diberi nama Adam. Kewajiban yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan adalah sama. Firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 1 yang terjemahannya:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Maksud yang terkandung dari terjemahan ayat di atas adalah laki-laki dan perempuan berasal dari jiwa yang satu, maka pertanggungjawaban syara' dan yang berhubungan dengan manusia juga sama.¹ Sepanjang sejarah peradaban manusia, kaum laki-laki yang banyak memerankan peran sosial ekonomi dan politik, sedangkan pada perempuan yang lebih menonjol adalah peran domestik. Kecuali pada kasus individual tertentu seperti Corry Aquino yang menjadi presiden Philipina, Margaret Thatcher mantan Perdana Menteri Inggris, Benazir Bhuto dari Pakistan, Begum Khalida Zia dari Bangladesh, Tensu Ciller dari Turki,² dan Megawati Soekarno Putri di Indonesia.

¹Abdurrahman Al-Baghdadi, *Emansipasi Adakah dalam Islam: Suatu Tinjauan Syari'at Islam Tentang Kehidupan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hal. 21.

²Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*, cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 1.

Alasan yang sering digunakan untuk merendahkan perempuan yaitu cerita bahkan lebih tepat dongeng “tentang dosa warisan”. Di kalangan masyarakat sering disebutkan cerita, ketika Adam di surga, iblis tidak sanggup menggoda Adam, iblis menggoda Hawa akhirnya Adam tergoda, sampai terusir dari surga sampai ke anak cucunya sekarang ini. Padahal dalam al-Quran, tidak ditemukan seperti yang diceritakan di atas. Tetapi dari pemahaman surat Thaha ayat 115-123, bahwa Hawa tergelincir adalah karena bujukan Adam, bukan bujukan Hawa, maka Adam lah yang menggoda Hawa.³

Bila melihat kembali perjalanan sejarah Islam, jelas ditemukan jejak-jejak keterlibatan perempuan dalam mentransmisikan ajaran-ajaran pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa posisi perempuan tidak dapat dipandang sebelah mata. Oleh karena itu tulisan ini ingin menghadirkan konsep pendidikan Islam yang diusung oleh Islam dengan berusaha untuk menemukan rekaman jejak-jejak keterlibatan perempuan Islam dalam proses pendidikan Islam yang pernah tercatat dalam sejarah.

B. Konsep Pendidikan

Ada beberapa terminologi yang terkait dengan istilah “pendidikan” dalam pendidikan Islam. Ada yang disebut dengan *ta’lim*, dan biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”. Pendidikan dipadankan juga dengan pengertian *ta’dib* yang secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.⁴ Istilah lain yang juga dikenal untuk pendidikan adalah *tarbiyah*. Menurut Ahmad Syafi’i Mufid “istilah-istilah tersebut mengandung makna sebuah aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan individu”.⁵

Sedangkan al-Attas sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, membandingkan ketiga istilah tersebut sebagai berikut:

“*Ta’lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain *ta’lim* hanyalah sebahagian dari pendidikan. Sedang kata *tarbiyah*, yang lebih luas digunakan sekarang di Negara-negara Arab, terlalu luas. Sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain lagi. Sedang pendidikan yang diambil dari education itu hanya untuk manusia saja. *Ta’dib* lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia.”⁶

Berbeda dengan al-Attas, Athiyah Abrasyi berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. *Tarbiyah* merupakan upaya untuk menempa individu menjadi lebih baik, dari segi daya pikir sistematis, ketajaman intuisi, kreatif, toleran serta memiliki kemampuan bahasa secara lisan dan tulisan.⁷

³Al Yasa’ Abu Bakar, “Posisi Perempuan Ditinjau dari Syari’at Islam dan Hukum Adat,” (Makalah disampaikan dalam Seminar Duek Pakat Inong Aceh, Banda Aceh, 10 Februari 2000), hal. 4.

⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hal. 4.

⁵Ahmad Syafi’i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), hal. 60.

⁶Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), hal. 3.

⁷Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim*, jilid. V, (Saudi Arabia: Dar al-Ahya’, t.t.), hal 94-96.

Ungkapan lain tentang pendidikan Islam dibahasakan oleh M. Arifin sebagai “suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi”.⁸ Penulis lainnya seperti Mansur Isna berpendapat bahwa “pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan atau pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam”.⁹ Masih terkait dengan pendidikan Islam, Samsul Nizar menjelaskan;

“Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentrans nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugas di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur’an dan Hadits) pada dimensi kehidupannya”.¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan dalam tulisan ini adalah segala bentuk bimbingan kepada orang-orang Islam agar menjadi pribadi-pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam, walaupun dalam tulisan ini penulisan kata ‘pendidikan’ dan ‘Pendidikan Islam’ digunakan secara bergantian tetapi yang dimaksudkan adalah hal yang sama. Dengan demikian semua kegiatan yang berbentuk bimbingan yang berisikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Islam dapat digolongkan sebagai bagian dari pendidikan Islam.

C. Keterlibatan Perempuan Islam dalam Pendidikan

Allah swt telah menurunkan Iqra’ sebagai wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. *Iqra’* yang memiliki arti harfiah *bacalah!* memiliki makna yang sangat luas dalam segi makna filosofis, terutama sekali kalau dihubungkan dengan dunia pendidikan. Tuntutan membaca pada Q.S al-‘Alaq tersebut bukan saja untuk membaca yang tertulistetapi juga berisi tuntutan untuk membaca sesuatu yang tidak tertulis yang ada di semesta raya ini, seperti fenomena perubahan cuaca, pergantian siang dan malam, dan kejadian-kejadian alam yang harus dibaca dan dipelajari dengan seksama. Risalah Iqra’ itu tidak dikhususkan pada kaum laki-laki saja, karena Rasulullah saw diutus untuk seluruh umat manusia termasuk di dalamnya kaum perempuan. Oleh karena itu konsep yang terkandung dalam Iqra’ sebagai dasar bagi pendidikan tidak memberi batasan usia ataupun perspektif gender tertentu tetapi melingkupi universalitas yang melintasi berbagai batas sehingga konsep Iqra’ pun berlaku untuk perempuan.

⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipiner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 11.

⁹Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 39.

¹⁰Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 94.

Selanjutnya al-Quran juga memakai nama suratnya dengan kata perempuan yaitu surat an-Nisa yang biasa disebut an-Nisa al-Kubra, dan surat al-Thalaq yang biasa disebut an-Nisa al-Shughra.¹¹Salah satu ayat dalam Q. S. an Nisa 134 juga menyebutkan dorongan kepada kaum pria dan perempuan untuk sama-sama berbuat kebajikan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberi peluang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Al-Quran juga memberi informasi tentang tinggi rendahnya kedudukan seseorang di hadapan Allah yang tidak ditentukan oleh jenis kelamin tetapi ditentukan oleh nilai pengabdian dan ketakwaannya. Pesan-pesan yang serupa banyak ditemukan dalam al-Quran yang memberi petunjuk bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama, terutama derajat spiritual.

Sejalan dengan hal tersebut menarik untuk diperhatikan pendapat Syekh Mahmud Syaltut yang dikutip oleh M. Quraish Shihab: "Tabiat kemanusiaan lelaki dan perempuan hampir (dapat dikatakan) dalam batas yang sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan potensi yang cukup untuk memikul aneka tanggung jawab yang menjadikan kedua jenis itu mampu melaksanakan aneka kemanusiaan yang umum dan khusus."¹²Di antara potensi manusia yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia pendidikan dapat diberikan contoh berupa *'aql*. Menurut kajian Hasan Langgulung, kata *'aql* tidak pernah muncul dalam al-Quran sebagai kata benda abstrak (masdar). Tetapi kata *'aql* muncul sebagai kata kerja dalam berbagai bentuk dan semua kemunculan kata *'aql* menunjukkan aspek pemikiran pada manusia seperti yang muncul pada Q.S. al-Baqarah: 75, Q.S. al-Baqarah: 44, Q.S. al-Anfal: 22, Q.S. al-Mulk: 10.¹³Dengan demikian baik perempuan maupun laki-laki memiliki potensi berpikir yang memiliki kemanfaatan yang tinggi dalam dunia pendidikan.

Potensi *'aql* ini pula yang membuat perempuan ikut terlibat dalam pendidikan. Contoh awal dapat dilihat pada Khadijah yang dengan potensi *'aql* yang dimiliki dapat menerima didikan terkait syara'. Sebagaimana rekaman dalam sejarah Islam dapat diketahui bahwa perempuan pertama yang mendapatkan pertanggung jawaban syara' adalah Siti Khadijah, karena beliau adalah perempuan yang mula-mula masuk Islam dan sebagai istri pertama Nabi Muhammad Saw. Khadijah selalu menanyakan perihal Rasulullah pada saat beliau susah dan gelisah. Terlebih lagi pada saat Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah SWT. Khadijahlah yang memberi keyakinan, bahwa Muhammad Rasulullah Saw akan menjadi nabi.¹⁴ Kalaulah sekiranya bukan karena potensi *'aql* yang dimiliki beliau, tentulah beliau tidak akan memberi keyakinan seperti itu kepada Nabi Muhammad saw.

¹¹ Al Qur'an dan Terjemahnya, hal. 113

¹² M. Quraish Shihab, Perempuan, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hal. 7.

¹³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas*, hal. 267.

¹⁴ A. Soenarjo, dkk (Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an), *Muqadimah Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta:Departemen Agama, t.t.), hal.62

Contoh lain juga meriwayatkan, pada saat Rasulullah mengatakan pada Khadijah bahwa beliau baru saja melihat Jibril, ucapan Khadijah yang sangat membesarkan hati Rasulullah Saw adalah “ Terimalah kabar gembira wahai anak pamanku dan teguhkan hatimu. Demi yang diriku ada di tangan-Nya sesungguhnya aku berharap engkau menjadi nabi ummat ini.”¹⁵

Demikianlah Khadijah menjadi pemberi semangat bagi Rasulullah pada masa-masa awal Islam dan menginfakkan seluruh hartanya untuk kepentingan Islam. Isteri nabi yang lain yang turut memberi kontribusi dalam pendidikan umat adalah Aisyah ra. Karena kecerdasannya, beliau dikenal banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw, terutama sekali hadis-hadis yang berkaitan dengan hubungan dalam keluarga yang bagi pihak di luar keluarga Nabi saw mungkin sulit mengaksesnya, tetapi berkat kecerdasan beliau, hadis-hadis itu telah ditransmisikan kepada umat.

Selain istri-istri Nabi saw, kontribusi perempuan muslimah lainnya yang hidup sezaman dengan Rasulullah saw juga tercatat dalam sejarah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Ummu Waraqah al-Anshariyah, seorang perempuan muslim dari suku Anshar yang termasuk dalam kelompok perempuan pertama yang masuk Islam dan ikut dibaiat oleh Rasulullah saw. Beliau dikenal sebagai penghafal al-Quran dan turut mengumpulkan al-Quran. Oleh sebab itu Nabi saw memerintahkannya untuk menjadi imam bagi para wanita di daerahnya.¹⁶
- 2) Rufaidah binti Sa’ad al-Anshari, yang tercatat sebagai pemilik tenda perawatan untuk orang sakit pertama dalam sejarah Islam. Beliau termasuk orang yang menyambut kedatangan Nabi saw di Madinah dan berbaiat kepada Nabi saw setelah hijrah, serta turut serta dalam dua peperangan, perang Khandaq dan perang Khaibar. Rufaidah memperoleh keterampilan di bidang pengobatan melalui ayahnya Saad al-Aslami yang merupakan seorang fisioterapis.¹⁷
- 3) Jamilah binti Saad bin Rabi, yang terkenal dengan nama kunyah Ummu Saad. Kematian ayah beliau dalam perang Uhud menjadi sebab turunnya hukum waris. Ummu Saad tumbuh di rumah Abu Bakar ash-Shiddiq dan mendapat teladan terbaik dari sahabat Nabi saw tersebut. Ketika dewasa, Ummu Saad menikah dengan penulis wahyu Rasulullah, Zaid bin Tsabit. Ummu Saad belajar banyak hal dari suaminya sehingga beliau menjadi perempuan yang pandai dari kalangan Anshar.¹⁸

¹⁵ Asma Muhammad Ziadah, *Peran Politik Wanita dalam Sejarah Islam*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001), hal. 6.

¹⁶ Sri Handayani, “Ummu Waraqah al-Anshariyah Wanita yang Mendapatkan Pahala Syahid”, *Republika Dialog Jumat*, 26 Februari 2016, hal. 10.

¹⁷ Sri Handayani, “Rufaidah binti Sa’ad Al-Anshari Pelopor Perawatan Para Mujahid”, *Republika Dialog Jumat*, 12 Februari 2016, hal. 10.

¹⁸ Sri Handayani, “Ummu Saad Binti an-Naqib Kisah Penetapan Hukum Waris”, *Republika Dialog Jumat*, 18 Maret 2016, hal. 10.

Setelah Rasulullah saw tiada, ada beberapa beberapa perempuan muslimah yang tercatat memiliki kontribusi penting untuk umat Islam, antara lain adalah:

- 1) Muadzah binti Abdullah al-Adawiyah al-Bashariah Ummu ash-Shahba, istri dari Shilah bin Asyim. Beliau seorang muslimah yang ahli ibadah dan perawi hadis. Selama hidupnya, Muadzah meriwayatkan hadis dari Ali bin Abi Thalib, Aisyah dan Hisyam bin Amir. Orang-orang yang meriwayatkan hadis dari Muadzah adalah Abu Qulabah al-Jarami, Yazid ar-Risyk, Ashim al-Ahwal, Umar bin Dzar, Ishaq bin Sarid, dan Ayub as-Sakhtiani. Hadis yang diriwayatkan beliau termasuk kategori shahih.¹⁹
- 2) Amrah binti Abdurrahman bin S'ad bin Zurarah bin 'Udus al-Ansariyyah al-Najjariyah, seorang muslimah yang ahli hadis dan fikih. Beliau termasuk salah satu generasi tabi'in perempuan yang paling cemerlang. Beliau termasuk salah satu sumber perawi hadis dari Aisyah ra yang paling dipercaya. Kecerdasannya pun hampir menyerupai kecerdasan gurunya, Aisyah ra.²⁰
- 3) Khaizuran binti Atha' yang mendidik dua anaknya menjadi khalifah Bani Abbasiyah. Pada awalnya, Khaizuran adalah budak milik al-Mahdi khalifah ketiga Bani Abbasiyah, yang kemudian dinikahi secara resmi dan dijadikan sebagai ibu negara. Dari pernikahan itu Khaizuran dikaruniai dua orang anak laki-laki bernama Musa dan Harun, dan seorang anak perempuan yang meninggal saat masih kecil. Khaizuran seseorang yang haus ilmu hingga selalu mendampingi kedua putranya dalam menuntut ilmu. Kelak anaknya Musa al-Hadi menjabat sebagai khalifah Bani Abbasiyah hingga meninggal dan digantikan oleh adiknya, Harun al-Rasyid. Pada masa Harun al-Rasyid, Bani Abbasiyah mencapai kejayaannya. Kesuksesan Harun al-Rasyid tidak terlepas dari peran ibunya Khaizuran, yang menjadi madrasah pertamanya.²¹
- 4) Lubna, pejuang dari Cordoba yang dimuliakan karena buku dan bakat-bakatnya. Lubna adalah putri asli Spanyol yang pada abad ke-10 tumbuh di lingkungan istana khalifah Abdurrahman III (931-961) dari Bani Umayyah. Lubna pada awalnya budak, yang kemudian dimerdekakan oleh khalifah Abdurrahman. Setelah merdeka Lubna menjadi sekretaris dan juru tulis di istana. Selanjutnya ia mendapat jabatan penting sebagai pimpinan

¹⁹Sri Handayani, "Muadzah binti Abdullah al-Adawiah Hidup dalam penghambaan", *Republika Dialog Jumat*, 15 Januari 2016, hal. 10.

²⁰Sri Handayani, "Amrah binti Abdurrahman Murid Aisyah yang Paling Cemerlang", *Republika Dialog Jumat*, 29 April 2016, hal. 10.

²¹Sri Handayani, "Khaizuran binti Atha' Pencetak Tinta Emas Kejayaan Islam", *Republika Dialog Jumat*, 19 Februari 2016, hal. 10.

perpustakaan di Istana Kordoba. Dalam perjuangannya sebagai pustakawan, Lubna berhasil mendapat koleksi buku sampai 500 ribu buku. Ibnu Bashkuwal, seorang penulis sejarah Andalusia, mengatakan bahwa Lubna merupakan wanita yang ahli di bidang tulis-menulis, gramatika dan puisi.²²

Untuk konteks Aceh dan Indonesia dapat dilihat kontribusi perempuan muslimah berikut ini:

- 1) Sultanah Safiatuddin Syah, beliau merupakan salah seorang ratu yang memerintah di kerajaan Aceh. Selama memerintah, beliau sangat memperhatikan pengendalian pemerintahan, masalah pendidikan keagamaan dan perekonomian. Terkait dengan pendidikan keagamaan, ratu ini mengutus ulama-ulama Aceh pergi ke negeri Siam untuk menyebarkan agama Islam pada tahun 1668.²³ Ratu ini juga memerintahkan ulama Aceh Syaikh Abdurrauf dari Singkel untk mengarang kitab tentang hukum syara' yang berjudul *Mir'at al-Tullab*.²⁴ Beliau juga memasukkan sejumlah kaum wanita yang merupakan perwakilan dari tiap-tiap mukim tempat para wanita itu tinggal ke dalam "Balai Majelis Mahkamah Rakyat".²⁵
- 2) Gusti Zaleha (Ratu Zaleha), beliau adalah putri Sultan Muhammad Seman, cucu Pangeran Antasari. Beliau lahir di Lembah sungai Barito, Muara Lawung pada 1880. Beliau termasuk pejuang perempuan yang tak hanya berperang melawan Belanda, beliau juga menghimpun kekuatan dari suku-suku di Kalimantan seperti Dayak Dusun, Kenyah, Ngaju dan dari kaum perempuan suku Dayak yang telah memeluk Islam. Beliau juga mengajar baca tulis Arab Melayu dan ajaran Islam lainnya kepada anak-anak Banjar, juga memberi penyuluhan kepada kaum perempuan Banjar.²⁶

Nyai Sholihah Munawwaroh binti KH Bisri Sansuri, beliau adalah ibunda dari presiden ke-4 RI KH Abdurrahman Wahid. Nyai Sholihah lahir dari keluarga pesantren dan besar di lingkungan Nahdhiyin, yang membuatnya aktif berdakwah dan berorganisasi. Setelah suaminya KH Abdul Wahid Hasyim meninggal, sambil membesarkan anak-anaknya, Nyai Sholihah tetap berkiprah di dunia dakwah dan menunjukkan kontribusi yang besar bagi umat.²⁷

²²Hafidz Muftisany (ed.), "Kemuliaan Lubna Pejuang Buku dari Cordoba", *Republika Dialog Jumat*, 4 Maret 2016, hal. 10.

²³ Ismail Sofyan, M. Hasan Basry dan T. Ibrahim Alfian (eds.), *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah*, hal. 45

²⁴ *Ibid.*, hal. 46.

²⁵ *Ibid.*, hal. 57. Mukim adalah bentuk unit wilayah yang merupakan gabungan beberapa buah gampong yang berdekatan.

²⁶ "Ratu Zaleha Penerus Perjuangan Pangeran Antasari", *NOOR*, Vol. V Tahun XII/2015, hal. 100-101.

²⁷ "Nyai Sholihah Munawwaroh Patner Sejati Ulama", *Republika Dialog Jumat*, 7 Agustus 2015, hal. 10.

D. Penutup

Kedatangan Islam telah mengangkat derajat kaum perempuan dan memberi kesempatan pada perempuan untuk meningkatkan kapasitas dirinya melalui pendidikan. Melalui pendidikan pula, perempuan muslimah dapat menambah pengetahuan dan juga dapat memberi kontribusi pengetahuan kepada pihak-pihak lain, baik itu dari kalangan perempuan sendiri maupun kalangan laki-laki. Suatu fakta nyata sebagaimana yang dapat dipelajari melalui lintasan sejarah Islam sejak zaman Nabi saw, dan zaman sesudah Nabi saw wafat; baik itu dalam konteks wilayah yang luas sampai Aceh khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Referensi

- “Nyai Sholihah Munawwaroh Patner Sejati Ulama”, *Republika Dialog Jumat*, 7 Agustus 2015.
- “Ratu Zaleha Penerus Perjuangan Pangeran Antasari”, *NOOR*, Vol. V Tahun XII/2015, hal. 100-101.
- A Soenarjo, dkk (Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an), *Muqadimah Sejarah Al-Qur’an*, (Jakarta:Departemen Agama, t.t.).
- Abdurrahman Al-Baghdadi, *Emansipasi Adakah dalam Islam: Suatu Tinjauan Syari’at Islam Tentang Kehidupan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991).
- Ahmad Syafi’i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001).
- Al Yasa’ Abu Bakar, “Posisi Perempuan Ditinjau dari Syari’at Islam dan Hukum Adat,” (Makalah disampaikan dalam Seminar Duek Pakat Inong Aceh, Banda Aceh, 10 Februari 2000).
- Asma Muhammad Ziadah, *Peran Politik Wanita dalam Sejarah Islam*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001).
- Hafidz Muftisany (ed.), “Kemuliaan Lubna Pejuang Buku dari Cordoba”, *Republika Dialog Jumat*, 4 Maret 2016.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003).
- Ismail Sofyan, M. Hasan Basry dan T. Ibrahim Alfian (eds.), *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah*, t.t.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Bandung: Remaja Karya, 1987).
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa al-Ta’lim*, jilid. V, (Saudi Arabia: Dar al-

Ahya', t.t.).

Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).

Sri Handayani, "Amrah binti Abdurrahman Murid Aisyah yang Paling Cemerlang", *Republika Dialog Jumat*, 29 April 2016.

Sri Handayani, "Khaizuran binti Atha' Pencetak Tinta Emas Kejayaan Islam", *Republika Dialog Jumat*, 19 Februari 2016.

Sri Handayani, "Muadzah binti Abdullah al-Adawiah Hidup dalam penghambaan", *Republika Dialog Jumat*, 15 Januari 2016.

Sri Handayani, "Rufaidah binti Sa'ad Al-Anshari Pelopor Perawatan Para Mujahid", *Republika Dialog Jumat*, 12 Februari 2016.

Sri Handayani, "Ummu Saad Binti an-Naqib Kisah Penetapan Hukum Waris", *Republika Dialog Jumat*, 18 Maret 2016.

Sri Handayani, "Ummu Waraqah al-Anshariyah Wanita yang Mendapatkan Pahala Syahid", *Republika Dialog Jumat*, 26 Februari 2016.

Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*, cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

